

PENGUATAN KARAKTER DAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*

Titin Nurhayatin

FKIP, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
titin_nurhayatin@unpas.ac.id

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi berbagai krisis. Krisis ini banyak yang beranggapan disebabkan oleh lemahnya karakter bangsa. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan yang harus dapat mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Itulah hal yang mendorong melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter dan berorientasi pada tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini mengkaji kedua hal tersebut melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang diterapkan pada KD: Menulis iklan, slogan, dan poster pada peserta didik kelas 8, SMP Pasundan 2 Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpul data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung memiliki sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dengan kategori sangat baik, sedangkan untuk keterampilan abad ke-21, peserta didik sudah sangat baik dalam berkolaborasi (*Collaborative*) dan berkomunikasi (*Communicative*). Untuk keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*) dan kreativitas (*Creativity*) termasuk kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan pembentukan karakter dan meningkatkan kemampuan berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata kunci: Abad ke-21; karakter; keterampilan; pembelajaran; penguatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Saat ini sedang hangat diperbincangkan tentang krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia. Banyak disoroti yang menjadi penyebabnya karena lemahnya karakter bangsa kita. Hal ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Para pendidik harus secara kreatif dan inovatif mencari cara yang dapat dengan tepat mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam kaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. "Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang". Melalui bahasa, seseorang dapat mengapresiasi dan mengekspresikan segala pikiran dan perasaannya, baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia, di dalamnya meliputi pengetahuan tentang kebahasaan dan kesastraan, yang diintegrasikan pada keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Kemampuan berbahasa dan bersastra inilah yang diharapkan dikuasai peserta didik dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Sejak Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan. Kurikulum sebelumnya berorientasi pada kompetensi. Sejak Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Menurut Kosasih (2017:viii), karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Adapun tujuannya yakni melatih peserta didik mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Untuk dapat mencapai kemampuan tersebut harus didukung oleh tiga hal yakni pengetahuan tentang bahasa Indonesia; kemampuan tentang sastra, dan

kemampuan berliterasi. Dengan dasar ketiga kompetensi tersebut diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara reseptif (mendengarkan, membaca, memirsa) maupun secara produktif (berbicara dan menulis).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menumbuhkan peserta didik agar berpengetahuan luas, memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, dan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta dan menghargai karya sastra. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia (aspek kognitif), tetapi harus membina keterampilan berbahasa dan bersastra (aspek psikomotor), juga harus menanamkan rasa cinta serta bangga berbahasa dan bersastra (aspek afektif).

Selain memperhatikan tentang muatan isi materi yang disampaikan, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dalam memilih model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Apalagi jika dikaitkan dengan krisis multidimensi yang dihadapi bangsa kita saat ini. Penanaman karakter menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Peraturan Presiden Republik Indonesia Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam pembentukan karakter salah satu pelaksanaannya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, jelas peranan guru dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat penting. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Dalam pembentukan karakter tersebut diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus didukung melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulumnya. Dalam penelitian ini, materi yang diajarkan dikembangkan dari KD menulis iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model *cooperative learning*.

Model *cooperative learning* dipilih karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini untuk mengkaji keberhasilan pembentukan karakter dan pencapaian kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan melatih peserta didik memecahkan berbagai masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Dalam model ini, peserta didiklah yang aktif melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) peserta didik tercapai sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Haryono (2017: 431-432) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan model pembelajaran yang relevan dan kondusif untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara masyarakat global yang baik, yang melek informasi, dan pengetahuan abad ke-21, maka diperlukan strategi pembelajaran sebagai berikut: 1) Fokus pembelajaran pada praktik belajar lebih dalam (*deeper learning*) dan belajar kemitraan baru. 2) Strategi pembelajaran mengaplikasikan strategi pedagogi yang mendukung praktik *deeper learning* dan kemitraan baru. 3) Pembelajaran langsung ke arah model pembelajaran penemuan (*inquiry based model*); 4) Pemanfaatan teknologi diarahkan pada upaya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan teknologis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21.

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu suatu model pembelajaran dengan membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Tim PPK Kemendikbud, 2018: 30).

Melalui model pembelajaran yang relevan dan kondusif, diharapkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Belajar merupakan proses individu menjadi mampu mengambil intisari dari materi yang dipelajari dan mengamplifikasinya dalam kehidupannya sehari-hari. Belajar lebih dalam melibatkan lintas kompetensi kognitif, intrapersonal, dan interpersonal. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mencapai kesuksesan di masyarakat dengan kondisi dinamis yang sangat kompleks, tidak terprediksi, mengglobal, dengan perubahan yang cepat. Semuanya ini menjadi peluang dan tantangan di masa depan.

Berdasarkan peluang dan tantangan tersebut, pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan. Pembelajaran ini tidak hanya melatih peserta didik mempresentasikan informasi, tetapi dalam jangka panjang dapat menjadikan peserta didik lebih terampil dalam memecahan masalah.

Dalam penelitian ini, pengamatan karakter dan kemampuan abad ke-21 dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia, yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Dalam pembelajaran tersebut, menggunakan beberapa tipe model *cooperative learning*. Pertemuan pertama, membahas tentang materi menentukan unsur-unsur iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan salah satu tipe model *cooperative learning picture and picture*. Pertemuan kedua, membahas tentang menyimpulkan pesan dan informasi dalam iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model *cooperative script*. Pertemuan ketiga, membahas materi tentang menelaah pola, struktur, dan kaidah kebahasaan iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model *Number Head Together*. Pertemuan keempat, membahas materi tentang menulis iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model *kunjung karya*.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini fokus pada aspek penguatan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Aspek kemampuan abad ke-21 yang diamati berfokus pada pengembangan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kriteria penguatan karakter yang diamati merujuk pada Prepres Nomor 87, Tahun 2017, pada pasal 3 dinyatakan yang dimaksud dengan PPK adalah penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang diuraikan di atas, disarikan ke dalam kristalisasi nilai karakter utama yakni karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Menurut Tim PPK Kemendikbud (2018: 7-10), kelima karakter utama tersebut sebagai berikut.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain: cinta damai, toleransi,

menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter tersebut, bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain. Kelima karakter ini berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama mana pun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya (Tim PPK Kemendikbud, 2018:10).

Pendidikan karakter tersebut untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi karakter yang mencakup olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah rasa dan

karsa (estetika), serta olah raga (kinestika). Peserta didik diharapkan menjadi individu yang mampu mengolah hatinya sehingga memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa. Peserta didik juga diharapkan mampu mengolah pikirnya sebagai generasi yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengolah rasa dan karsanya sehingga memiliki integritas moral yang baik, memiliki rasa berkesenian dan berkebuayaan yang tinggi. Peserta didik juga diharapkan menjadi individu yang sehat dan mampu aktif berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.

Penguatan karakter peserta didik tersebut sangat diperlukan ditanamkan sejak dini. Hal ini dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan global yang semakin ketat sehingga peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi abad ke-21, yakni kemampuan berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*). Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan karakter dan kemampuan peserta didik lebih baik untuk mempersiapkan generasi emas yang akan datang.

Pembelajaran abad ke-21 berpusat pada peserta didik, memiliki karakter yang dikenal dengan 4 C (*Colaborative, Communication, Critical thinking, Creativity*) yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. *Colaborative* adalah keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam kerja sama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lainnya, menempatkan segapa empati pada tempatnya, menghormati perspektif yang berbeda. Peserta didik menjalankan tanggung jawabnya dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja dan hubungan dengan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, sera dapat memaklumi kondisi jika ada kerancuan. *Communication* adalah keterampilan yang menuntut peserta didik untuk memahami, mengelola, dan menciotakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk da nisi secara lisan, tulis, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, gagasan, dan ide-idenya dalam menyelesaikan masalah atau berdiskusi dalam kelompok dengan teman-temannya. *Critical thinking* adalah kemampuan peserta didik yang mampu menunjukkan penalaran yang logis dalam memahami dan memberi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Peserta didik mampu mencari alternatif dari berbagai permasalahan secara mandiri. Peserta didik mampu menganalisis, menyusun, dan menyelesaikan masalah secara tepat dan baik. *Creativity* adalah keterampilan peserta didik yang menunjukkan kemampuan mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap hal-hal yang baru dan berbeda dari yang sudah ada.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat ikut andil dalam penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan kokurikuler, dengan harapan karakter dan kemampuan peserta didik meningkat sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan tantangan abad ke-21 dan masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini yakni untuk mengungkap secara cermat dan mendeskripsikan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang diamati selama pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, menggunakan landasan berpikir fenomenologis untuk dapat menemukan dan memaknai karakter dan kemampuan yang tampak saat pembelajaran dilaksanakan.

Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas 8, SMP Pasundan 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Pasundan Bandung. Jumlah peserta didik yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampelnya dengan purposive. Hal ini didasarkan

pada hasil survey dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa karakteristik peserta didik kelas 8 cenderung kurang aktif dan rata-rata pencapaian KKM-nya rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Data yang dihimpun terkait dengan penguatan karakter dan kemampuan abad ke-21. Instrumen penelitian disusun berorientasi pada indikator dari kedua aspek tersebut. Karakter yang diamati meliputi: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sedangkan kemampuan abad ke-21 meliputi kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Instrumen pengumpul data dikembangkan berdasarkan indikator untuk masing-masing aspek, dipilih yang dapat secara langsung diamati saat pembelajaran berlangsung. Adapun indikator penguatan karakter dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Indikator Penguatan Karakter

No.	Karakter yang Diamati	Indikator
1.	Religius	Mencerminkan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antikekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.
2.	Nasionalis	Mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri dan kelompoknya, apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3.	Mandiri	Mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Memiliki etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, kreatif, keberanian.
4.	Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang yang membutuhkan, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati.
5.	Integritas	Mencerminkan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, Memiliki kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berdasarkan indikator yang ditetapkan itulah, instrumen pengamatan penguatan karakter peserta didik dikembangkan. Masing-masing aspek diberi skor maksimal 4, dengan pedoman penskoran sebagai berikut.

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Pengamatan dilakukan oleh tiga pengamat, yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Data yang diperoleh dari masing-masing pengamat pada setiap pertemuan digabungkan dan dianalisis secara kuantitatif, serta diolah, diinterpretasikan, dan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

Begitu pula untuk pengamatan kemampuan abad ke-21. Keterampilan berkolaborasi (*Collaborative*), berkomunikasi (*Communicative*), berpikir kritis (*Critical thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) diobservasi pada saat pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan dalam empat pertemuan oleh tiga orang pengamat. Data yang diperoleh dari masing-masing pengamat dari setiap pertemuan diolah secara kuantitatif dan kualitatif, serta diinterpretasikan dan dideskripsikan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Indikator keterampilan abad ke-21 yang diamati sebagai berikut.

Tabel 2 Indikator Keterampilan Abad ke-21

No.	Kemampuan yang Diamati	Indikator
1.	Kolaborasi (<i>Collaborative</i>)	Keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam kerja sama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lainnya, menempatkan sikap empati pada tempatnya, menghormati perspektif yang berbeda. Peserta didik menjalankan tanggung jawabnya dan fleksibilitas secara pribadi.
2.	Berkomunikasi (<i>Communicative</i>)	Keterampilan yang menuntut peserta didik untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulis, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, gagasan, dan ide-idenya dalam menyelesaikan masalah dan berdiskusi dalam kelompok dengan teman-temannya.
3.	Berpikir kritis (<i>Critical thinking</i>)	Keterampilan yang menunjukkan penalaran yang logis dalam memahami dan memberi solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Peserta didik mampu mencari alternatif dari berbagai permasalahan secara mandiri. Peserta didik mampu menganalisis, menyusun, dan menyelesaikan masalah secara tepat dan baik.
4.	Kreativitas (<i>Creativity</i>)	Keterampilan yang menunjukkan kemampuan mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap hal-hal yang baru atau berbeda dari yang sudah ada.

Data hasil pengamatan karakter dan keterampilan abad ke-21 masing-masing diberi skor maksimal 4 dengan pedoman penskoran sama dengan hasil pengamatan karakter.

Data dari kedua hal tersebut diolah, dianalisis, diinterpretasikan, dan dideskripsikan berdasarkan pedoman penilaian sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Ideal}} \times \text{Standar Nilai (4)}$$

Kategori karakter dan keterampilan abad ke-21 menggunakan kriteria sebagai berikut:

Jika Nilai $3,1 < AB \leq 4$: Kategori Sangat Baik

Jika Nilai $2,1 < B \leq 3$: Kategori Baik

Jika Nilai $1,1 < C \leq 2$: Kategori Cukup

Jika Nilai $K <$: Kategori Kurang

Melalui hasil pengamatan karakter dan kemampuan abad ke-21 dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang: Menulis iklan, slogan, dan poster, dengan model *cooperative learning*, yang dilaksanakan selama empat pertemuan dan diamati oleh tiga pengamat diharapkan dapat memberikan gambaran penguatan karakter dan kemampuan abad ke-21 yang dicapai peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung yang berjumlah 34 orang. Pembelajaran dilaksanakan dalam empat pertemuan, dan diamati oleh tiga orang pengamat (P1, P2, P3). Aspek yang diamati terfokus pada penguatan karakter dan kemampuan abad 21. Lembar pengamatan yang digunakan merujuk pada indikator dari masing-masing aspek karakter dan kemampuan abad ke-21. Skor yang diberikan untuk masing-masing aspek maksimal 4. Untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Pengamatan Karakter Peserta Didik Kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung

No	Karakter yang Diamati	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Pertemuan 4			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3			
1.	Religius	3,5	3,5	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,9	3,8	3,9	45,2	3,76	Sangat Baik
2.	Nasionalis	3,5	3,5	3,5	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,9	44,8	3,73	Sangat Baik
3.	Mandiri	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	45,6	3,80	Sangat Baik
4.	Gotong Royong	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,9	45,7	3,88	Sangat Baik
5.	Integritas	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,8	3,9	45,7	3,88	Sangat Baik

Data yang dituangkan dalam tabel 3, diperoleh dari hasil pengamatan terhadap karakter yang dicerminkan para peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung dari pertemuan pertama yang membahas tentang materi menentukan unsur-unsur iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan salah satu tipe model *cooperative learning picture and picture*; pertemuan kedua, membahas tentang menyimpulkan pesan dan informasi dalam iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model *cooperative script*; pertemuan ketiga, membahas materi tentang menelaah pola, struktur, dan kaidah kebahasaan iklan,

slogan, dan poster dengan menggunakan model *Number Head Together*, pertemuan keempat, membahas materi tentang menulis iklan, slogan, dan poster dengan menggunakan model kunjung karya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dari pertemuan dapat dinyatakan karakter religius peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung berkategori *Sangat Baik* dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,76. Peserta didik selama pembelajaran berlangsung menunjukkan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Peserta didik menunjukkan sikap cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama sesama teman, tidak tampak adanya kekerasan, menjunjung tinggi persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan selama pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran sudah dibentuk pembiasaan membaca doa dilanjutkan dengan membaca Alquran.

Berdasarkan data hasil pengamatan karakter nasionalis, peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung berkategori *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai sebesar 3,73. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan karakter nasionalis yang sangat baik. Peserta didik berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, menempatkan kepentingan teman lainnya, menunjukkan apresiasi budaya, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman dengan sangat baik.

Berdasarkan data hasil pengamatan karakter mandiri, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan karakter yang *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,80. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan karakter mandiri dengan sangat baik. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan tujuan belajarnya. Peserta didik memiliki etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, memiliki daya juang, kreatif, dan keberanian yang sangat baik.

Berdasarkan data hasil pengamatan karakter gotong royong, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan karakter yang *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,88. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan karakter gotong royong dengan sangat baik. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku menghargai semangat kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan kepada teman yang membutuhkan, menghargai, kerja sama, berkomitmen atas keputusan bersama, bermusyawarah untuk mufakat, saling menolong, dan memiliki solidaritas dan empati yang sangat baik.

Berdasarkan data hasil pengamatan karakter integritas, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan karakter yang *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,88. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan karakter integritas yang sangat baik. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter yang berberilaku menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, memiliki kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, menunjukkan keteladanan, dan menghargai kondisi setiap individu.

Selain mengamati karakter peserta didik selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peneliti juga mengadakan pengamatan pada keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitasnya sesuai

dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Data hasil pengamatan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Pengamatan Keterampilan Abad ke-21 Peserta Didik Kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung

No.	Keterampilan yang Diamati	Pertemuan 1			Pertemuan 2			Pertemuan 3			Pertemuan 4			Jumlah	Rata-rata	Kategori
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3			
1.	Kolaborasi	3,2	3,2	3,2	3,2	3,4	3,0	3,2	3,0	3,4	3,2	3,2	3,4	38,6	3,21	Sangat baik
2.	Komunikasi	3,0	3,2	3,2	3,4	3,5	3,4	3,4	3,5	3,4	3,4	3,2	3,2	39,8	3,31	Sangat Baik
3.	Berpikir Kritis	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,2	3,0	3,2	36,4	3,03	Baik
4.	Kreativitas	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,2	3,2	3,0	3,2	36,6	3,05	Baik

Berdasarkan data hasil pengamatan keterampilan berkolaborasi, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan kemampuan yang *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,21. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan kemampuan berkolaborasi yang sangat baik. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam kerja sama berkelompok, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lainnya. Peserta didik menjalankan tanggung jawabnya dan fleksibilitas secara pribadi pada kelompoknya, menetapkan dan mencapai standar tujuan untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan data hasil pengamatan keterampilan berkomunikasi, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan kemampuan yang *Sangat Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,31. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang sangat baik. Peserta didik dapat memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulis, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, gagasan, dan ide-idenya dalam menyelesaikan masalah dan berdiskusi dalam kelompok dengan teman-temannya.

Berdasarkan data hasil pengamatan keterampilan berpikir kritis, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan kemampuan yang *Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,03. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Peserta didik mampu menunjukkan dengan baik penalaran yang logis dalam memahami dan memberi solusi atas berbagai permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Peserta didik mampu mencari alternatif dari berbagai permasalahan secara mandiri. Peserta didik mampu menganalisis, menyusun, dan menyelesaikan masalah secara tepat dan baik.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap kreativitas, peserta didik SMP Pasundan 2 Bandung menunjukkan kemampuan yang *Baik*, dengan rata-rata nilai hasil pengamatan 3,05. Selama pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, peserta didik menunjukkan kreativitas yang baik. Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada temannya, bersikap terbuka dan responsif terhadap hal-hal yang baru atau berbeda dari yang sudah ada.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengamatan karakter dan keterampilan abad ke-21 sebagaimana yang telah dituangkan pada tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan karakter peserta didik yang sangat baik, dan keterampilan abad ke-21 dalam kategori baik. Pengamatan kedua hal tersebut dilakukan selama proses pembelajaran menulis iklan, slogan, dan poster yang dilaksanakan selama empat pertemuan dengan model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* yang dipilih pertemuan *picture and picture*; pertemuan kedua *cooperative script*; pertemuan ketiga *Number Head Together*; pertemuan keempat menggunakan model kunjung karya.

Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada orientasi materi, karakter, dan keterampilan abad ke-21 yang diamati. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model pembelajaran dengan menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Apa pun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa. *Picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89).

Model pembelajaran *cooperative script* menurut Dansereau dalam Suprijono (2014: 216) yaitu model belajar dengan peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan disampaikan Taniredja (2013: 60) bahwa *cooperative script* adalah setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung. Dengan model ini, peserta didik semua aktif mengomunikasikan pikiran dan gagasannya secara bergantian. Melalui kegiatan ini kemampuan kolaboratif, komunikatif, berpikir kritis dapat ditingkatkan. Bahkan kreativitas peserta didik akan muncul sesuai dengan permasalahan yang dipelajari.

Model *Number Head Together* yakni model yang melibatkan peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Daryanto dan Karim (2017:141) mengemukakan langkah-langkah: 1) Pembagian kelompok dan setiap kelompok diberi nomor; 2) Memberi tugas kepada masing-masing kelompok; 3) Mendiskusikan setiap tugas dengan jawaban yang benar; 4) Melaporkan hasil diskusinya; 5) Saling memberikan tanggapan; 6) Menyimpulkan hasil diskusi.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran. Salah satunya model *cooperative learning* tipe kunjung karya. Menurut Hamzah dan Nurdin (2012: 97) mengatakan bahwa metode kunjung karya adalah kegiatan untuk saling melihat hasil karya orang lain untuk belajar bertanya, memberikan komentar dan saran. Sementara pihak yang dikunjungi menjawab, menanggapi komentar dan saran secara produktif. Metode kunjung karya ini disebut juga dengan istilah keliling kelompok. Tujuannya agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi siswa dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya.

Asmani (2011 hlm. 50) menyebutkan tujuan lain dari metode kunjung karya ini sebagai berikut.

- a. Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan siswa tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun keliru).
- c. Mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah siswa peroleh.

- d. Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (*Entrepreneurship Center*).

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* yang dipilih, semuanya berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, sangat diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini dapat ikut andil dalam mengimplementasikan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, salah satunya yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran di kelas.

Begitu pula melalui pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* yang dipilih, semuanya berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkeaktifan. Oleh karena itu, sangat diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat andil dalam memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pembentukan sikap, pemerolehan pengetahuan, dan peningkatan berbagai keterampilan. Oleh karena itu, penanaman karakter dan peningkatan keterampilan dalam menghadapi kehidupan global pada abad ke-21 menjadi sangat penting.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan tentang penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut.

1. Karakter peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung sudah sangat baik. Hal ini didukung dengan data hasil pengamatan karakter religius rata-rata skor sebesar 3,76; karakter nasionalis rata-rata nilai sebesar 3,73; Karakter mandiri dengan rata-rata nilai sebesar 3,80; Karakter gotong royong rata-rata nilai sebesar 3,88; dan karakter integritas dengan rata-rata nilai sebesar 3,88. Semua karakter peserta didik sudah masuk kategori sangat baik.
2. Keterampilan abad-21 yang diamati pada peserta didik kelas 8 SMP Pasundan 2 Bandung sudah baik, bahkan keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi sudah sangat baik. Hal ini didukung dari data hasil pengamatan dengan rata-rata 3,21 untuk keterampilan kolaborasi dan 3,31 untuk keterampilan berkomunikasi, sedangkan berpikir kritis dan kreativitas sudah masuk kategori baik dengan rata-rata nilai 3,03 untuk keterampilan berpikir kritis dan 3,05 untuk kreativitas.

Berdasarkan pada kedua hasil penelitian tersebut, menunjukkan betapa pentingnya penanaman dan penguatan karakter peserta didik. Hal ini perlu dilakukannya untuk membekali generasi emas Indonesia tahun 2045 yang harus menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Perpres Nomor 27 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
Taniredja, T., dkk, (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
Tim PPK Kemendikbud. (2018). *Panduan Penguatan PPK untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.